

AMORTISASI GOODWILL

(Kajian Literatur dan Riview Beberapa Artikel Penelitian Terkait Amortisasi Goodwill)

Ery Hidayanti.SE,MM,Ak & Sunyoto.SE,MM,Ak *)

Dosen Tetap Jurusan Akuntansi STIE Widya Gama Lumajang

ABSTRAKSI

Goodwill tidak dapat diukur secara langsung. Nilainya secara umum ditentukan melalui penilaian yang didasarkan pada asumsi penilai. Akibatnya, nilai goodwill ditentukan secara subjektif. Masalah pengakuan goodwill dalam laporan keuangan telah mendapat pendukung dan penentang dikalangan kaum profesional. Seiring dengan akan diberlakukannya Standart Internasional (IFRS) maka penggunaan fair value dalam memperlakuan goodwill akan mengalami pergeseran. Pendekatan amortisasi dengan periode yang tidak boleh lebih dari 20 tahun mendapat kritikan tajam dari para analis dan pembuat laporan keuangan, yang mengatakan bahwa amortisasi goodwill tidak dapat dipercaya untuk bisa memberikan gambaran perusahaan saat ini dan yang akan datang, dengan alasan bahwa goodwill dianggap mengurangi laba dan akan berdampak pada penurunan nilai saham perusahaan (Jennings et al.,2000).

PENDAHULUAN

Selama bertahun-tahun goodwill telah menjadi salah satu topik yang paling kontroversial dalam akuntansi. Goodwill tidak dapat diukur secara langsung. Nilainya secara umum ditentukan melalui penilaian yang didasarkan pada asumsi penilai. Akibatnya, nilai goodwill ditentukan secara subjektif. Masalah pengakuan goodwill dalam laporan keuangan telah mendapat pendukung dan penentang dikalangan kaum profesional.

Pendukung pengakuan goodwill menekankan bahwa goodwill merupakan "nilai terkini atas pengembalian lebih yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Kelompok ini mengatakan bahwa menentukan nilai kini atas kelebihan pengembalian merupakan analogi terhadap menentukan nilai kini atas arus kas masa depan yang terkait dengan aktiva dan proyek lainnya. Penentang pengakuan goodwill mengatakan bahwa harga yang dibayarkan untuk mengakuisisi seringkali

ternyata didasarkan pada ekspektasi/ harapan yang tidak realistis, sehingga mengakibatkan penghapusan goodwill dimasa depan.

Menjadi bahan perdebatan yang berkepanjangan dan tampaknya tidak ada jawaban tunggal yang benar terhadap permasalahan akuntansi goodwill ini (Johnson & Tearney,1992). Dibeberapa Negara terkait dengan perlakuan akuntansi goodwill sudah banyak mengalami perubahan aturan termasuk Standart Akuntansi Internasional yang dikeluarkan oleh IASC. Dijelaskan dalam artikel Tri Lestari & Zaki B (UGM) bahwa akuntansi untuk goodwill diamortisasi dan dikapitalisasi dengan masa 20 tahun dan ini sesuai dengan PSAK No.22 par 39.

Seiring dengan akan diberlakukannya Standart Internasional (IFRS) maka penggunaan fair value dalam memperlakuan goodwill akan mengalami pergeseran.

Pendekatan amortisasi dengan periode yang tidak boleh lebih dari 20 tahun mendapat kritikan tajam dari para analis dan pembuat laporan keuangan, yang mengatakan bahwa amortisasi goodwill tidak dapat dipercaya untuk bisa memberikan gambaran perusahaan saat ini dan yang akan datang, dengan alasan bahwa goodwill dianggap mengurangi laba dan akan berdampak pada penurunan nilai saham perusahaan (Jennings et al.,2000).

Banyak penelitian empiris sebelumnya yang menguji mengenai kandungan informasi goodwill, apakah goodwill akan disajikan di neraca sebagai asset, karena angka goodwill yang dilaporkan dalam neraca akan mencerminkan manfaat ekonomi di masa depan. Disini terlihat adanya hubungan yang signifikan positif antara goodwill dengan nilai pasar ekuitas. Dibawah ini ditampilkan hasil penelitian yang konsiten dan tidak konsisten terhadap relevansi nilai goodwill yang dapat dilihat pada rangkuman table di bawah ini:

No.	Judul, penelitian, tahun	Hasil penelitian
1	Chauvin & Hirsche (1994), penelitian pada perusahaan manufaktur	Adanya hubungan positif antara goodwill dengan nilai perusahaan
2	McCarthy & Sneider (1995) dan Jennings et al (1996)	Mendukung penelitian pada no 1 diatas, adanya hubungan positif goodwill dengan kinerja perusahaan.
3	Hirscey & Richardson (2002) penelitian tentang kandungan informasi goodwill	Adanya hubungan negative signifikan terhadap angka akuntansi goodwill terhadap nilai ekonomi.
4	Hopkins et al (2000) penelitian serupa terhadap nilai saham	Hasil pengujian menunjukkan bahwa harga saham lebih rendah ketika suatu perusahaan menggunakan metode pembelian untuk akuntansi penggabungan usaha dan mengamortisasi kelebihan akuisisinya. Dengan kesimpulan adanya pengaruh negative amortisasi goodwill terhadap nilai perusahaan.

5	Amir at al (1993) Relevansi Nilai rekonsiliasi earning dan ekuitas pemegang saham antara US GGAP dan Non US GAAP	Hasil penelitian goodwill berhubungan dengan market to book ratio dan konsisten dengan memandang goodwill sebagai suatu asset.
6	Moehrle dan Wallace (1999), penelitian terhadap amortisasi goodwill	Hasil penelitian, bahwa informasi laba setelah amortisasi tidak berbeda dengan laba sebelum amortisasi. Dan hasil penelitian ini mendukung FASB mengenai dihapusnya ketentuan untuk mengamortisasi goodwill.

Sumber: Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, 2008

Dari table diatas dapat penulis simpulkan bahwa masih banyak perdebatan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap keberadaan amortisasi goodwill. Dan ini sangatlah wajar mengingat terdapat beberapa negara yang masih mengakui goodwill di dalam aset neracanya dan beberapa negara yang tidak mengakui goodwill dalam neracanya.

Disinilah penulis tertarik untuk mereplikasi dan meriview kembali beberapa artikel yang ada dengan perbandingan kajian teori yang sudah didapat penulis di bangku kuliah PPAk. Dan harapan peneliti disini dapat memberikan kontribusi kepada pembuat kebijakan akuntansi sebagai bahan pertimbangan apakah akuntansi goodwill di Indoesia perlu ditinjau kembali, juga sebagai bahan pertimbangan mengenai bagaimana sebaiknya harus mempertimbangkan amortisasi goodwill.

PERLAKUAN AKUNTANSI UNTUK GOODWILL DI BEBERAPA NEGARA

Penyajian goodwill dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi beberapa hal. Dibeberapa Negara untuk tujuan pelaporan keuangan, yang dihasilkan dari proses akuisisi harus dikapitalisasi, sedangkan dibeberapa Negara yang lain goodwill harus di deleting

atau dihapuskan . Di bawah ini penulis mereduplikasi dari jurnal Riset Akuntansi Indonesia mengenai perlakuan penerapan akuntansi goodwill di beberapa Negara:

Negara	Perlakuan Akuntansi
Amerika	Goodwill hasil akuisisi dikapitalisasi tetapi tidak diamortisasi, hanya diuji penurunan nilainya (impairment) setahun sekali
Kanada	Goodwill harus dikapitalisasi dan diamortisasi selama masa 40 tahun (maksimal). Dan penurunan nilai yang permanent harus dibebankan pada periode berjalan.
Inggris	Goodwill di hapus.
Perancis	Goodwill dikapitalisasi dan diamortisasi selama 5-10 tahun
Jerman	Goodwill dapat dikapitalisasi / dihapus
Jepang	Goodwill dikapitalisasi dan diamortisasi tidak lebih dari 5 tahun
Italia	Goodwill dikapitalisasi dan diamortisasi selama 5-20 tahun
Belanda	Goodwill dapat dikapitalisasi / dihapus
Australia	Goodwill harus dikapitalisasi dan dilakukan impairment test minim 1 tahun sekali
Spanyol	Goodwill dikapitalisasi dan diamortisasi selama 10 tahun
Selandia Baru	Goodwill dikapitalisasi dan diamortisasi maksiman 20 tahun
IFRS No 3	Goodwill harus dikapitalisasi dan dilakukan impairment test minim 1 tahun sekali
Indonesia	Goodwill dikapitalisasi dan diamortisasi kurang dari 20 tahun

Sumber: Jurnal Riset Akuntansi Indonesia & Simposium Nasional Akuntansi.

Dari table diatas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa, tidak semua Negara mengamortisasi atau mengkapitalisasi goodwill. Ada keuntungan yang bisa didapat

oleh perusahaan yang tidak mengamortisasi goodwill dan sebaliknya ada kerugian yang di dapat oleh perusahaan yang mengamortisasi goodwill dalam laporan keuangannya. Dan ini akan berdampak pada laporan keuangan perusahaan baik di Neraca ataupun Laba Rugi.

Di Indonesia sendiri perlakuan untuk goodwill dengan menggunakan pendekatan amortisasi dengan masa tidak lebih dari 20 tahun. Dan pendekatan ini banyak mendapatkan kritikan dari para analis keuangan. Selain itu ada pandangan dari beberapa analisis keuangan mengenai amortisasi goodwill yang dijelaskan sebagai berikut:

- Amortisasi goodwill dianggap sebagai beban hanya mempunyai pengaruh yang kecil dalam proses penilaian, dikarenakan tidak ada kaitannya dengan arus kas keluar dalam periode bersangkutan.

- Berpandangan bahwa goodwill sebagai aktiva dengan umur yang tidak terbatas, sehingga tidak tepat bila dilakukan amortisasi.

- Pandangan yang lain beranggapan bahwa goodwill adalah aktiva yang terbuang dan meyakini perusahaan dalam memilih periode amortisasi goodwill cenderung untuk tujuan manajemen laba.

TINJAUAN GOODWILL DARI SUDUT TELAHAH LITERATUR, PSAK DAN IFRS

TelaahLiteratur

Munculnya goodwill dapat dilihat dari 2 cara, yaitu: Internal dan eksternal (akuisisi). Goodwill yang didapat melalui internal merupakan arti goodwill secara luas, karena disini mengakui adanya nilai-nilai ekonomis internal perusahaan yang dapat dikembangkan dan bukan dari hasil pembelian. Seperti contoh penguasaan pasar, wibawa manajerial, kekuatan pekerja, hubungan dengan

pemerintah. Goodwill semacam ini sudah tidak boleh diakui dalam penyajiannya di neraca.

Goodwill yang dimunculkan dengan external, merupakan goodwill yang diperoleh dari akuisisi perusahaan lain. Dan goodwill ini timbul karena suatu perusahaan mengakuisisi perusahaan lain. Dan goodwill diakui dari selisih harga beli perusahaan yang diakui terhadap nilai pasar wajar dari nilai bersih aktiva baik berwujud ataupun tidak berwujud yang dapat diidentifikasi.

Selain cara bagaimana munculnya goodwill, disini penulis memaparkan sedikit dalam konsep yang diambil dari beberapa literature yang ada mengenai metode akuntansi goodwill, yang dijelaskan dengan 3 metode, yaitu:

1. Dihapus seketika (write off)
2. Kapitalisasi – amortisasi
3. Kapitalisasi non amortisasi.

Goodwill Menurut SAK (Standart Akuntansi Keuangan)

Menurut Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) no.22 paragraf 39 tentang Akuntansi Penggabungan Badan Usaha yang menjelaskan tentang keberadaan goodwill yang harus diamortisasi sebagai beban selama masa manfaatnya. Periode amortisasi goodwill selama 5 tahun dan dapat diperpanjang sampai dengan 20 tahun dengan alasan yang tepat. Dan dalam mengamortisasi digunakan metode garis lurus Metode / pendekatan ini di jelaskan dalam (Kieso,2009) pada halaman 172 dan dinamakan pendekatan kapitalisasi amortisasi. Dibawah ini akan penulis kutip PSAK no.22 paragraf 39, sebagai berikut:

39 Goodwill harus diamortisasi sebagai beban selama masa manfaatnya. Dalam menamortisasi harus digunakan metode garis lurus, kecuali terdapat metode lain yang dianggap lebih tepat pada ketentuan

tertentu. Periode amortisasi goodwill tidak boleh lebih dari 5 tahun, kecuali periode yang lebih panjang tetapi tidak lebih dari 20 tahun dapat digunakan apabila terdapat dasar yang tepat (justifiable).

Dalam SAK tepatnya **PSAK no.22 paragraf 44 dan 45** juga dijelaskan , bahwa untuk mengukur amortisasi goodwill juga bisa digunakan pendekatan lain, yaitu adanya pengujian penurunan nilai (**impairment**) terhadap saldo goodwill yang belum diamortisasi pada tanggal neraca. Penurunan nilai goodwill harus diakui sebagai beban pada periode bersangkutan. Untuk lebih jelasnya akan penulis kutip atas PSAK no.22 diatas:

45. Saldo goodwill yang belum diamortisasi harus dievaluasi pada setiap tanggal neraca, dan apabila terdapat indikasi bahwa jumlah tersebut tidak dapat sepenuhnya atau sebagian dipulihkan (recovered) dari expectasi manfaat keekonomian dimasa mendatang, maka bagian jumlah yang tidak dipulihkan tersebut langsung dibukukan sebagai beban pada periode yang bersangkutan, dan setiap penurunan nilai tidak boleh dinaikkan kembali pada periode selanjutnya.

46. Penurunan (impairment) nilai goodwill dapat disebabkan berbagai factor seperti trend ekonomi yang tidak menguntungkan, perubahan situasi persaingan dan hukum, dan peraturan perundangan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penurunan jumlah arus kas yang dihasilkan. Dalam keadaan tersebut , saldo goodwill segera diturunkan dan diakui sebagai beban.

Dari pernyataan PSAK tersebut diatas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa, goodwill diakui sebagai asset dalam perusahaan, dan amortisasi diperlakukan sebagai beban yang harus dialokasikan sepanjang umur goodwill

yang akan berakibat laba perusahaan setiap periode mengalami penurunan. Dan manfaat goodwill akan semakin berkurang dengan adanya pemakaian.

Goodwill Menurut IFRS **(International Financial Reporting Standart)**

Goodwill menurut IFRS merupakan manfaat ekonomi di masa depan yang timbul dari aktiva yang tidak dapat diidentifikasi dan diakui secara terpisah (Hennie Van Greunning :2005.hal 70) dalam bukunya IFRS A.Practical Guide dan dijelaskan pula keterkaitan dengan perlakuan akuntansi goodwill, bahwa Goodwill harus diuji untuk penurunan nilainya setiap tahun dan dijelaskan bahwa goodwill tidak boleh diamortisasi. Secara tegas IFRS melakukan penghapusan amortisasi dengan mengharuskan impairment seperti yang diatur dalam IAS 36

IFRS juga menegaskan bahwa setiap aktiva tidak berwujud yang diperoleh tidak berdasarkan pada IFRS (yang tidak memenuhi syarat goodwill) harus diklasifikasi ulang dan uji penurunan harus dilakukan untuk goodwill serta goodwill negative yang ada harus dikreditkan terhadap ekuitas.

Dijelaskan pula tentang penilaian atas aktiva tidak berwujud. Pada aktiva tidak berwujud (intangible asset), jumlah berikut ini dapat digunakan sebagai nilai terpilih, dengan syarat terdapat pasar yang aktif untuk aktiva tersebut yaitu nilai pasar pada tanggal transaksi atau penilaian ulang pada tanggal sebelum transisi, jika penilaian ulang secara umum dapat diperbandingkan dengan nilai wajar atau biaya yang didepresiasi yang disesuaikan dengan indeks harga umum atau khusus. Untuk nilai wajar akibat suatu peristiwa, jika nilai wajar telah digunakan untuk sebagian atau seluruh aktiva dan kewajiban berdasarkan GAAP sebelumnya, maka nilai wajar ini dapat

digunakan sebagai “nilai terpilih”, IFRS pada tanggal pengukuran.

Berdasarkan IFRS 3, goodwill harus dikapitalisasi dan diuji untuk penurunan nilai setiap tahunnya. Goodwill tidak diamortisasi. Dengan demikian bahwa penurunan nilai goodwill merupakan beban nonkas dan jelas mempengaruhi laba bersih.

Menurut penulis ketika goodwill dibebankan terhadap laba pada periode sekarang, laba yang dilaporkan dalam periode kini menurun, akan tetapi laba yang dilaporkan untuk periode mendatang seharusnya meningkat ketika aktiva terhapuskan atau tidak lagi diturunkan nilainya.

KESIMPULAN PENULIS

Setelah melakukan kajian terhadap teori yang ada serta membandingkan penelitian dan artikel mengenai keterkaitan perlakuan akuntansi mengenai amortisasi goodwill maka :

- Untuk menyeragamkan atas perlakuan akuntansi goodwill memang perlu adanya standart yang menetapkan bagaimana seharusnya goodwill disajikan. Dan ini sudah ditegaskan dan dijawab dengan keberadaan Standart Akuntansi Internasional yang akan diberlakukan di tahun 2012 nanti . Dimana goodwill akan disajikan dengan penilaian yang wajar (fair value) dengan pengukuran melalui uji impairment (uji penurunan nilai).
- Keterkaitan dengan adanya nilai wajar, maka permasalahan yang baru akan muncul dengan bagaimana kita akan mendapatkan pengguna jasa penilai (appraisal) dalam menilai atas kewajaran suatu asset (khususnya asset intangible).
- Tantangan bagi perusahaan dan semua stakeholder terkait dengan pengukuran dan pengakuan goodwill sebagai suatu asset atau bukan.
- Untuk pengakuan goodwill (dalam neraca)

pada saat ini masih dikatakan seragam dengan alasan ada beberapa Negara yang mengakui keberadaan goodwill sebagai suatu asset dan sebaliknya masih ada beberapa Negara yang tidak mengakui keberadaan goodwill sebagai suatu asset. Untuk pengukuran goodwill yang diakui sebagai asset (yang timbul dari suatu akuisisi) didasarkan pada selisih lebih antara biaya wajar dan bagian (interest) perusahaan pengakuisisi atas nilai wajar aktiva dan kewajiban yang dapat diidentifikasi pada tanggal transaksi pertukaran diakui sebagai goodwill dan disajikan sebagai aktiva.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Anindhita Anggara, 2006. **Manfaat Kandungan Informasi Amortisasi Goodwill Dalam Laporan Keuangan.** Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Volume 3-nomor 2 tahun 2006

Baridwan Zaki, 2008, **Pengaruh Amortisasi Goodwill Terhadap Kegunaan Informasi Laba,** Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol 11. September 2008

Hennie Van Greunning, 2005, **IFRS A. Practical Guide,** Jakarta Salemba Raya 2005

Lestari Tri, **The Impact Of Goodwill Amortization On The Usefulness Of Earnings.** Penelitian Pascasarjana. Perpustakaan UGM. Tahun 2008

Pengaruh Amortisasi Goodwill Terhadap Kegunaan Informasi Laba, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol 11. September 2008

Weagart, kieso. 2009. **Akuntansi Intermediate,** Jakarta Salemba Raya. September 2008

Warsidi, com. **Perbandingan Goodwill Fersi IFRS.** Desember 2009